

ACTIVITY RESUME PERTEMUAN 3

Nama : Nazwa Bunga Lestari
NPM : 2213031040
Dosen Pengampu : 1. Dr.Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.,

Judul Jurnal : Konsentrasi Industri Berdasarkan SCP (*Structure-Conduct Performance*)

Penulis : 1. Meila Farhatas Soliha
2. Kangza Ardila
3. Salsabila Nur 'Aifa
4. Iqbal Asyraf Junius
5. Naerul Edwin Kiky Aprianto

Jurnal ini membahas mengenai konsentrasi industri dan kaitannya dengan model *Structure-Conduct-Performance* (SCP) yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara struktur pasar, perilaku perusahaan, dan kinerja industri. Dalam perekonomian, sektor industri memiliki peran penting karena berkontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan daya saing nasional. Namun, perbedaan kemampuan antarperusahaan dalam menguasai pasar sering menimbulkan ketimpangan dan membentuk struktur pasar yang tidak merata.

Konsentrasi industri menggambarkan sejauh mana pangsa pasar dikuasai oleh beberapa perusahaan besar. Ketika tingkat konsentrasi tinggi, pasar cenderung menuju oligopoli atau bahkan monopoli, karena hanya sedikit perusahaan yang mampu bertahan dan beroperasi secara efisien. Tingkat konsentrasi ini biasanya diukur menggunakan *Indeks Herfindahl-Hirschman* (HHI) atau rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4). Semakin tinggi nilai indeks tersebut, semakin besar kekuatan pasar yang dimiliki oleh perusahaan besar. Kondisi ini dapat menciptakan efisiensi produksi karena adanya skala ekonomi, tetapi juga berisiko menurunkan persaingan dan menghambat inovasi di pasar.

Tingkat konsentrasi industri dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti nasib baik (*lucky factor*), faktor teknis, kebijakan pemerintah, serta kebutuhan bisnis. Perusahaan yang memiliki modal besar dan kemampuan teknologi tinggi cenderung lebih mudah berkembang dan memperluas pengaruhnya, sedangkan perusahaan kecil sering menghadapi hambatan untuk masuk ke pasar. Hambatan ini dapat berupa keterbatasan modal, teknologi, ataupun akses terhadap distribusi, yang akhirnya memperkuat dominasi perusahaan besar. Kebijakan pemerintah juga berperan besar, karena regulasi yang tidak seimbang dapat mempercepat proses penguasaan pasar oleh pelaku usaha besar.

Konsentrasi industri dapat diukur dengan berbagai pendekatan, antara lain melalui perhitungan pangsa pasar setiap perusahaan, kurva Lorenz untuk melihat ketimpangan penguasaan pasar, serta indeks konsentrasi seperti Gini, Herfindahl, atau Lerner Index. Semakin tinggi konsentrasi yang dihasilkan dari pengukuran tersebut, semakin besar pula potensi terjadinya pengendalian pasar oleh perusahaan tertentu. Meskipun begitu, tingkat konsentrasi yang tinggi tidak selalu berarti buruk, karena dalam beberapa kasus dapat meningkatkan efisiensi dan stabilitas industri apabila perusahaan besar mampu berinovasi dan menciptakan nilai tambah bagi perekonomian.

Pendekatan *Structure–Conduct–Performance* (SCP) menjelaskan hubungan sebab akibat antara struktur industri, perilaku perusahaan, dan kinerja pasar. Struktur industri mencakup hal-hal seperti jumlah pelaku usaha, hambatan masuk pasar, dan perbedaan produk yang dijual. Perilaku perusahaan menggambarkan cara pelaku usaha berkompetisi, misalnya melalui strategi harga, promosi, inovasi, dan diferensiasi produk. Sementara itu, kinerja industri menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mencapai efisiensi, meningkatkan produktivitas, serta memberikan kesejahteraan ekonomi. Hubungan antara ketiga aspek tersebut saling memengaruhi: struktur pasar menentukan perilaku pelaku usaha, dan perilaku tersebut akan memengaruhi hasil kinerja yang tercermin dari pertumbuhan industri secara keseluruhan.

Tingkat konsentrasi yang terlalu tinggi berpotensi membuat perusahaan memiliki kekuatan untuk menentukan harga di atas biaya produksi, yang akhirnya dapat menekan kesejahteraan konsumen. Namun, di sisi lain, perusahaan dengan pangsa pasar besar biasanya lebih kuat secara finansial, lebih stabil menghadapi risiko ekonomi, dan mampu berinvestasi dalam penelitian serta pengembangan. Karena itu, diperlukan peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara efisiensi dan persaingan. Pemerintah harus memastikan bahwa pasar

tetap terbuka dan kompetitif, serta mencegah adanya praktik monopoli yang merugikan konsumen.

Secara keseluruhan, pembahasan mengenai konsentrasi industri melalui pendekatan SCP memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana struktur pasar dan perilaku pelaku usaha memengaruhi efisiensi serta kinerja ekonomi. Dengan memahami hubungan ini, pengambil kebijakan dapat menentukan strategi yang tepat untuk menciptakan persaingan yang sehat sekaligus menjaga stabilitas industri nasional. Tujuannya bukan sekadar menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga pemerataan dan keadilan dalam kegiatan ekonomi.

Judul Jurnal : Analisis Konsentrasi Rasio Industri Besar Dan Sedang Di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 -2017)

Penulis : 1. Miar
2. Kiki Ronaldo Batubara

Jurnal ini membahas mengenai analisis konsentrasi rasio industri besar dan sedang di Indonesia, khususnya pada industri manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013–2017. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perusahaan-perusahaan besar menguasai pasar dan bagaimana struktur pasar tersebut memengaruhi tingkat persaingan di dalam industri. Sektor makanan dan minuman dipilih karena merupakan salah satu subsektor yang paling berkembang pesat di Indonesia dan memiliki peran penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan hasil penelitian, struktur pasar pada subsektor ini tergolong oligopoli penuh, yang berarti hanya terdapat beberapa perusahaan besar yang mendominasi pasar. Hasil perhitungan rasio konsentrasi empat perusahaan terbesar (CR4) menunjukkan angka sekitar 88%, sedangkan delapan perusahaan terbesar (CR8) menguasai sekitar 97% pangsa pasar. Nilai tersebut menggambarkan bahwa hampir seluruh pasar dikuasai oleh sejumlah kecil perusahaan besar, sedangkan sisanya hanya ditempati oleh perusahaan kecil yang memiliki pangsa pasar terbatas.

Analisis dengan menggunakan Indeks Herfindahl-Hirschman (HHI) juga memperkuat kesimpulan tersebut, karena hasilnya menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi dan struktur pasar yang oligopolistik. Kondisi ini menandakan bahwa beberapa perusahaan besar memiliki kekuatan signifikan dalam menentukan harga, strategi distribusi, dan arah perkembangan industri secara keseluruhan. Meskipun struktur oligopoli dapat menciptakan efisiensi produksi melalui skala ekonomi, kondisi ini juga berpotensi menimbulkan praktik persaingan tidak sehat dan mengurangi pilihan bagi konsumen.

Penelitian ini juga menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi tingkat konsentrasi pasar. Hasilnya menunjukkan bahwa modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsentrasi industri. Hal ini berarti semakin besar modal yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kemampuannya untuk memperluas pangsa pasar dan mempertahankan dominasinya. Sebaliknya, variabel tenaga kerja dan nilai tambah justru memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap konsentrasi industri. Artinya, ketika penggunaan tenaga kerja meningkat dan nilai tambah produk semakin besar, maka struktur pasar cenderung lebih menyebar dan kompetitif, karena perusahaan kecil memiliki peluang untuk berkembang.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan besar masih memegang kendali utama dalam industri makanan dan minuman Indonesia, sementara perusahaan menengah dan kecil menghadapi tantangan berat untuk bersaing. Meskipun kondisi ini mendukung efisiensi dan produktivitas di sisi perusahaan besar, pemerintah perlu tetap waspada terhadap potensi munculnya praktik monopoli terselubung atau kolusi harga yang dapat merugikan masyarakat dan menghambat inovasi.

Oleh karena itu, pengawasan dan kebijakan pemerintah menjadi faktor yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan struktur pasar. Pemerintah perlu mendorong terciptanya iklim persaingan yang sehat dengan memberikan dukungan terhadap pelaku usaha kecil dan menengah, seperti kemudahan akses modal, pelatihan inovasi produk, serta perluasan jaringan distribusi. Selain itu, penerapan kebijakan antimonopoli dan penguatan peran lembaga pengawas persaingan usaha seperti KPPU harus terus dilakukan agar industri dapat tumbuh secara efisien, adil, dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingginya konsentrasi pasar di sektor makanan dan minuman mencerminkan dominasi perusahaan besar, namun juga mengingatkan perlunya keseimbangan antara efisiensi industri dan keadilan ekonomi. Dengan pengawasan yang tepat, sektor ini memiliki potensi besar untuk terus berkembang dan memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, sekaligus menciptakan lingkungan bisnis yang lebih inklusif bagi semua pelaku usaha.